

**METODE DAKWAH BERBASIS SANAD: STUDI TRADISI
PENGAJARAN DAN KETELADANAN K.H. MUHAMMAD ARWANI
AMIN SA'ID KUDUS**

Imam Fatkhullah¹, Yuzril Mahendra², Muhammad Firdaus³

Email: ftkhllh66@gmail.com¹, yousrielmdr@gmail.com²,
muhammad.firdaus@uinjkt.ac.id³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstrack

This study is motivated by the decline of moral and spiritual authority in modern Islamic da'wah, which tends to be pragmatic and rhetorical. The research aims to analyze the sanad-based da'wah method practiced by K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id at Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School in Kudus as a model emphasizing the continuity between knowledge ('ilm), ethics (adab), and practice ('amal). Using a qualitative approach through library research, this study examines Arwani's works, biography, and teaching tradition. The findings reveal that sanad in Arwani's da'wah functions as a system of value transmission integrating intellectual, moral, and spiritual dimensions through talaqqi (direct learning), mushafahah (face-to-face transmission), and exemplary conduct (uswah hasanah). This approach unites sanad al- 'ilm, sanad al-adab, and sanad al-amal, resulting in an authentic and transformative da'wah bil hal (preaching through action). This study concludes that sanad da'wah is a relevant paradigm for contemporary Islamic da'wah which is rooted in tradition but oriented towards character formation. Its implication suggests that this model can be recontextualized in education and digital da'wah to strengthen scholarly authority, ethical integrity, and moderate Islamic leadership in the modern era.

Keywords: *Sanad, Da'wah Bil Hal, Pesantren, K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id, Exemplary Leadership.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya otoritas moral dan spiritual dalam dakwah Islam modern yang cenderung pragmatis dan retoris. Kajian ini bertujuan menganalisis metode dakwah berbasis sanad yang dipraktikkan K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus sebagai model dakwah yang menekankan kesinambungan antara ilmu ('ilm), adab, dan amal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) melalui telaah terhadap karya, biografi, dan literatur tentang tradisi pengajaran Arwani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad dalam dakwah Arwani berfungsi sebagai sistem transmisi nilai yang menyatukan dimensi keilmuan, moral, dan spiritual melalui praktik talaqqi, mushafahah, dan keteladanan (uswah hasanah). Pendekatan ini membentuk integrasi antara sanad al-'ilm, sanad al-adab, dan sanad al-amal yang menghasilkan dakwah bil hal yang otentik dan

Metode Dakwah Berbasis Sanad: Studi Tradisi Pengajaran Dan Keteladanan K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id Kudus

Imam Fatkhullah, Yuzril Mahendra, Muhammad Firdaus

<https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/index>

transformatif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa metode dakwah berbasis sanad relevan sebagai paradigma dakwah kontemporer yang berakar pada tradisi dan berorientasi pada pembentukan karakter. Implikasinya, model ini dapat direaktaulasi dalam pendidikan dan dakwah digital untuk memperkuat otoritas keilmuan, etika, serta moderasi keulamaan di era modern.

Kata Kunci: Sanad; Dakwah; Pesantren; K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id; Keteladanan

Pendahuluan

Perkembangan dakwah Islam di era modern menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal otoritas moral, keilmuan, dan spiritualitas para da'i. Dakwah yang dulunya berakar pada keilmuan dan keteladanan kini cenderung bergeser pada pendekatan pragmatis dan retoris. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menggali kembali model dakwah yang berpijak pada tradisi keilmuan Islam yang autentik, salah satunya melalui konsep sanad. Dalam khazanah Islam klasik, sanad tidak hanya berfungsi sebagai rantai transmisi ilmu, tetapi juga sebagai media pewarisan adab, moral, dan spiritualitas antara guru dan murid. Nilai inilah yang kini mulai memudar di tengah disrupsi informasi dan dakwah digital yang serba cepat, namun minim bimbingan etis.

K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id merupakan figur ulama karismatik dari Kudus yang dikenal luas sebagai ahli qira'at dan pendiri Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Keilmuannya tidak hanya diakui dari segi hafalan dan sanad qira'at yang bersambung hingga Rasulullah SAW, tetapi juga dari integritas moral dan keteladanan hidupnya. Dalam proses pengajaran dan pembinaan santri, beliau menampilkan dakwah yang berpijak pada sanad keilmuan (sanad al-'ilm), sanad adab (sanad al-adab), dan sanad amal (sanad al-amal). Melalui metode talaqqi, mushafahah, dan keteladanan dalam keseharian, K.H. Arwani membangun sistem dakwah yang menekankan kesinambungan ilmu dan moral secara harmonis.

Meskipun banyak penelitian telah membahas kiprah beliau, fokus kajian yang ada masih terbatas pada aspek keilmuan qira'at, sanad bacaan Al-Qur'an, atau sisi sufistiknya. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Ade Chariri Fashichul Lisan (2019) dalam Hermeneutika Gramatikal: Telaah Epistemologi Kitab Faidhul Barākat Fī Sab'il Qira'at Karya K.H. Muhammad Arwani bin Muhamad Amin al-Qudsi menyoroti hermeneutika gramatikal dalam kitab Faidl al-Barakat (Lisan,

2019) (Lisan, 2019), sedangkan studi lain oleh Taqiyuddin Muhammad Robbany dan Kholid Al Walid (2024) pada penelitian yang berjudul Academic Article Sufism Thoughts and Teachings By Sheikh Arwani Amin In "Risālah Mubārakah, mengulas dimensi sufistik dalam ajaran beliau (Robbany & Al Walid, 2024) (Robbany & Al Walid, 2024). Demikian pula, penelitian Siti Muflichah (2014) dalam The Charisma Leadership Style of Kyai Haji Arwani Amin The founder of Yanbuul Quran Pesantren, Kudus mengulas gaya kepemimpinan karismatik beliau di pesantren (Muflichah, 2014) (Muflichah, 2014) Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menelaah sanad sebagai metode dakwah dan pendekatan pembinaan spiritual yang sistematis. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang ingin diisi dalam kajian ini, yakni melihat sanad bukan semata-mata sebagai rantai transmisi keilmuan, tetapi sebagai metode dakwah yang membentuk karakter dan etika keulamaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi teoretis sanad sebagai paradigma dakwah yang bersifat epistemologis, pedagogis, dan etis. Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada konsep dakwah bil hal dan uswah hasanah sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yang menekankan keteladanan sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam (Ramadhani & Mutiawati, 2023). Integrasi antara sanad al-‘ilm (otoritas ilmu), sanad al-adab (pembentukan moral), dan sanad al-amal (implementasi nilai) menjadi dasar analisis dalam memahami relevansi sanad terhadap pendidikan dan dakwah Islam di era digital.

Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap metode dakwah berbasis sanad yang diterapkan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin Sa’id di Pesantren Yanbu’ul Qur’an Kudus. Tujuannya adalah menjelaskan bagaimana sanad berfungsi sebagai sistem dakwah yang menyatukan otoritas keilmuan, keteladanan moral, dan pembentukan spiritualitas, serta menilai relevansinya dalam menghadapi tantangan otoritas dakwah dan etika komunikasi keagamaan di era modern.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research). Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dari berbagai sumber seperti buku mengenai K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id, artikel jurnal, majalah dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan metode dakwah berbasis sanad. Adapun metode analisis yang digunakan oleh peneliti adalah dengan membaca sumber-sumber informasi mengenai K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id, kemudian menyusun sebuah dugaan berdasarkan jumlah informasi atau data yang ada. Dari dugaan sementara ini akan membangun kaitan dengan tujuan masalah yang telah ditentukan dan dapat dijawab dalam hasil dan pembahasan. Alasan peneliti menggunakan pendekatan library research karena dapat memberikan informasi secara mendetail dan mampu menjawab permasalahan dalam studi dakwah Islam, yaitu metode dakwah berbasis sanad yang menekankan kesinambungan ilmu, akhlak, dan spiritualitas.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Sanad dalam Dakwah Islam

Dalam tradisi Islam klasik, sanad memiliki posisi yang sangat fundamental sebagai sistem transmisi keilmuan yang menjamin otentisitas pengetahuan agama. Sanad bukan hanya sekadar rantai periwayatan ilmu dari guru kepada murid, tetapi juga merupakan media pewarisan nilai, adab, dan spiritualitas (Sugari et al., 2025). Dalam perspektif epistemologi Islam, keabsahan ilmu tidak hanya diukur dari validitas teks atau rasionalitas argumen, tetapi juga dari kemurnian mata rantai guru yang menyampaikannya (Qomar, 2025). Oleh karena itu, sanad menjadi simbol kesinambungan antara dimensi intelektual dan moral, antara ilmu yang diajarkan dan akhlak yang dihidupkan. Ulama terdahulu menegaskan bahwa keberkahan ilmu tidak terletak pada luasnya pengetahuan, melainkan pada keberlanjutan adab dan keikhlasan yang diwariskan melalui sanad yang sahih.

Dalam konteks pesantren, sanad bukan hanya difungsikan sebagai bukti legitimasi keilmuan, melainkan sebagai metode pembinaan moral dan spiritual.

Proses belajar di pesantren tidak berhenti pada transfer pengetahuan (ta‘līm), tetapi juga pada pembentukan karakter (tarbiyah) melalui interaksi langsung dengan kiai. Hubungan antara guru dan santri dibangun atas dasar adab, kedekatan spiritual, dan penghayatan nilai (Ningsih et al., 2024). Tradisi talaqqi (pembacaan langsung di hadapan guru) dan mushafahah (perjumpaan dan ijazah langsung) menjadi sarana penting untuk meneguhkan nilai-nilai sanad tersebut (Irfan & Ikhlas, 2024). Dalam kerangka dakwah Islam, praktik seperti ini merepresentasikan dakwah bil hal, yakni penyampaian pesan keagamaan melalui keteladanan perilaku, bukan sekadar ucapan.

Secara lebih rinci, konsep sanad dalam islam di pesantren dapat dilihat sebagai berikut:

Makna Sanad dalam Konteks Pesantren dan Dakwah Bil Hal

Dalam tradisi pesantren, sanad tidak hanya dimaknai sebagai rantai transmisi keilmuan, tetapi juga sebagai sistem pendidikan yang menyatukan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Sanad menjadi inti dari proses pembelajaran yang menekankan kesinambungan antara ilmu dan adab, antara guru dan murid, serta antara teks dan praksis. Sanad merupakan fondasi otoritas keilmuan Islam yang menghubungkan ulama lokal dengan tradisi keilmuan global, sehingga pesantren berfungsi sebagai simpul kontinuitas sanad keilmuan Islam di Nusantara (Anshori et al., 2024). Melalui sanad, ilmu yang diperoleh seorang santri tidak sekadar dihafal atau dipahami, tetapi juga dijalani dan diamalkan dalam kehidupan. Hal ini menjadikan pendidikan pesantren sebagai sistem pembentukan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai akhlak dan spiritualitas.

Proses transmisi sanad dalam pesantren diwujudkan melalui metode talaqqi dan mushafahah, yaitu proses belajar langsung di bawah bimbingan seorang kiai dengan hubungan personal yang intens. Imam al-Ghazali dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din* menegaskan bahwa keberkahan ilmu akan lahir ketika seorang murid belajar dengan penuh adab kepada gurunya, karena adab adalah jembatan antara ilmu dan amal (Al-Ghazali, 2011). Prinsip ini hidup dalam budaya pesantren yang menekankan bahwa keberhasilan dakwah bukan hanya diukur dari kemampuan berbicara, melainkan dari keteladanan moral seorang guru. Dakwah yang demikian dikenal sebagai dakwah bil hal, yakni penyampaian nilai Islam melalui perilaku dan

teladan hidup yang nyata (Sri et al., 2024). Dalam pendekatan ini, pesan dakwah tidak disampaikan secara verbal semata, tetapi diwujudkan dalam praktik kesederhanaan, keikhlasan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Integrasi Konsep Sanad dan Dakwah Keteladanan (Usrah Hasanah)

Integrasi konsep sanad dan dakwah keteladanan (usrah hasanah) dalam dunia pesantren muncul sebagai pola pendidikan-dakwah yang menyatakan legitimasi keilmuan dengan pembentukan akhlak melalui contoh hidup guru. Sanad di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai bukti rantai periyawatan ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan adab dan kontrol etis agar pengetahuan yang ditransmisikan dibarengi dengan perilaku yang saleh dan konsisten (Fardani & Hamzah, 2023). Praktik talaqqī, mushāfahah, dan interaksi harian antara kiai dan santri memungkinkan ilmu (sanad al-‘ilm) melebur dengan keteladanan (sanad al-adab), sehingga dakwah yang lahir bersifat bil hal yang terbukti efektif dalam membentuk kesadaran religius dan kebiasaan ibadah kolektif (Marvianasari, 2024). Kajian-kajian terkini menunjuk bahwa model ini relevan untuk merespons krisis otoritas moral dalam ruang dakwah digital karena meneguhkan sanad sebagai sumber otoritas sekaligus menampilkan kiai sebagai usrah hasanah. Dimana pesantren dapat menghasilkan kader dakwah yang berilmu sekaligus berintegritas moral.

Dalam tradisi pesantren, integrasi antara konsep sanad dan dakwah keteladanan (usrah hasanah) membentuk suatu model pendidikan dan dakwah yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter moral dan spiritual. Sanad di lingkungan pesantren berfungsi sebagai legitimasi keilmuan yang memastikan kesinambungan ajaran dari guru kepada murid, namun pada saat yang sama menjadi mekanisme pewarisan adab dan etika dakwah. Menurut penelitian Fardani dan Hamzah (2023) dalam Jurnal Hikami, praktik pemberian sanad Al-Qur'an di pesantren berperan sebagai pengikat moral antara kiai dan santri, memastikan bahwa pengetahuan yang diterima tidak terlepas dari penghayatan nilai-nilai keikhlasan dan keadaban. Melalui sistem talaqqi dan mushafahah, relasi guru dengan murid menjadi ruang spiritual yang memungkinkan ilmu (sanad al-‘ilm) terintegrasi dengan akhlak (sanad al-adab) secara simultan,

menjadikan proses pendidikan sekaligus sebagai dakwah bil hal atau penyampaian pesan Islam melalui keteladanan perilaku (Fardani & Hamzah, 2023).

Hubungan antara Sanad, Otoritas, dan Keteladanan Ulama.

Sanad menjadi basis legitimasi epistemik yang menghubungkan guru dengan murid yang menegaskan otoritas keilmuan seorang ulama, terutama dalam praktik pendidikan pesantren. Sanad memastikan bahwa pengetahuan yang disampaikan memiliki garis transmisi yang dapat dipertanggungjawabkan dan sekaligus membawa modal simbolik yang memperkuat posisi kiai dalam komunitas keagamaan. Studi tentang peran sanad keilmuan menegaskan bahwa keterhubungan sanad membantu menjaga otentisitas ajaran dan memberi legitimasi sosial kepada pengajar sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima masyarakat (Mahfudloh, 2023).

Lebih dari sekadar bukti rantai periyawatan, sanad di pesantren berfungsi sebagai mekanisme pembinaan moral, proses talaqqī, mushāfahah, dan interaksi intens antara kiai dan santri memungkinkan ilmu (sanad al-‘ilm) melebur dengan pembiasaan adab dan etika (sanad al-adab). Karena pembelajaran berlangsung dalam relasi personal dan teladan, otoritas yang dimiliki ulama tidak hanya diukur dari kompetensi akademis tetapi juga dari kualitas keteladanan yang tampak dalam perilaku sehari-hari, sehingga sanad turut menjadi jaminan etis atas kebenaran ajaran yang diwariskan (Wahidi & Syahidin, 2024). Penelitian terkini menunjukkan bahwa keteladanan ulama yang didukung sanad menghasilkan efektivitas dakwah yang lebih holistic dengan menguatkan kepercayaan komunitas, membentuk kebiasaan religius, dan mereduksi dampak disinformasi religius di ruang maya (Islam et al., 2025).

Biografi Intelektual K.H. Muhammad Arwani Amin Sa’id

K.H. Muhammad Arwani Amin Sa’id lahir di Kudus pada 5 September 1905 dan tumbuh dalam lingkungan pesantren yang kuat tradisi keilmuannya. Pendidikan awalnya ditempuh melalui magang langsung kepada ulama lokal kemudian melanjutkan studi di pesantren-pesantren besar yang membentuk kompetensi qirā’ah dan tafsirnya. Latar keluarga, jejaring guru, dan institusi pesantren lokal membentuk horizon intelektualnya sehingga ia dikenal tidak sekadar sebagai qāri’

Metode Dakwah Berbasis Sanad: Studi Tradisi Pengajaran Dan Keteladanan K.H. Muhammad Arwani Amin Sa’id Kudus

Imam Fatkhullah, Yuzril Mahendra, Muhammad Firdaus

tetapi juga sebagai pendidik tafhiz yang membangun lembaga pengajaran tersendiri (lihat studi genealogis tentang sanad qirā'āt dan peran ulama lokal) (M. N. Ulya & Alkaff, 2024).

Dalam praktik pengajaran, Arwani menerapkan kombinasi metode tradisional yang meliputi talaqqī, mushāfahah dan kitābah dengan perhatian kuat pada pembentukan akhlak dan keteladanan gurunya. Pendekatan ini menegaskan bahwa sanad bukan sekadar rangkaian periyawatan teknis, tetapi juga mekanisme pewarisan adab (sanad al-adab) dan amal (sanad al-amal). Berbagai kajian terbaru menempatkan praktik semacam ini sebagai kunci efektivitas dakwah bil-hal di pesantren. Sosok guru yang bersanad sekaligus berperilaku uswah hasanah menjadi sumber legitimasi moral sehingga pengaruhnya melampaui sekadar transfer informasi (Fardani & Hamzah, 2023; Mahfudloh, 2023). Secara lebih lanjut, biografi intelektual KH. Muhammad Arwani Amin Sa'id dapat dilihat dari beberapa aspek yang penulis jelaskan berikut:

Genealogi sanad keilmuan (dari KH. Munawwir dan KH. Hisyam Kudus)

K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id merupakan figur sentral dalam tradisi qirā'at dan sanad keilmuan di Indonesia, khususnya di Kudus. Ia dikenal memiliki silsilah keilmuan yang kuat, bersambung dengan para ulama besar seperti K.H. Munawwir Krupyak dan K.H. Hisyam Kudus, dua sosok yang berperan penting dalam transmisi ilmu qirā'at sab'ah di Nusantara. Tradisi sanad ini bukan hanya bukti legitimasi keilmuan, tetapi juga mekanisme kontrol epistemologis dalam menjaga orisinalitas ilmu Al-Qur'an (F. Ulya & Nikmah, 2024). Fardani dan Hamzah (2023) menegaskan bahwa sistem sanad di pesantren merupakan bentuk "jaminan epistemik" agar ilmu tidak tercerabut dari sumber otentiknya. Dengan demikian, sanad dalam konteks Arwani berfungsi sebagai pondasi otoritas dan jaminan kontinuitas ajaran Al-Qur'an dalam rantai guru dengan murid yang terjaga (Fardani & Hamzah, 2023).

K.H. Arwani tidak hanya berperan sebagai penerus sanad qirā'at sab'ah, tetapi juga sebagai inovator dalam pedagogi qirā'at di pesantren Jawa. Melalui Faidhul-Barakāt fī Sab'il-Qirā'āt, beliau mengembangkan model pengajaran yang menggabungkan metode talaqqī, hafalan, dan penguatan spiritualitas. Sanad yang beliau bangun melampaui fungsi formal, menjadi media transmisi nilai dengan

pembentukan sanad al-adab dan sanad al-amal yang menekankan keteladanan dan akhlak guru. Dengan cara ini, sanad tidak hanya menjaga teks, tetapi juga menanamkan nilai moral dalam setiap proses pembelajaran (F. Ulya & Nikmah, 2024). Mahfudloh (2023) menambahkan bahwa sanad keilmuan memiliki dimensi sosial dengan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga otoritatif di tengah arus informasi keagamaan yang fragmentaris (Mahfudloh, 2023). Dengan demikian, penelitian terhadap sanad K.H. Arwani bukan sekadar kajian historis, tetapi tawaran epistemologis dan metodologis bagi rekonstruksi model dakwah Islam kontemporer.

Karya monumental: *Faidl al-Barakat fi Sab‘il Qira’at*.

Faidhul-Barakāt fi Sab‘il-Qirā’āt oleh K.H. Muhammad Arwani Amin Sa’id muncul sebagai karya referensial dalam tradisi qirā’āt di Nusantara. Disusun menurut tartīb mushafī dan memuat varian bacaan beserta aturan-aturnya, kitab ini berfungsi ganda: sebagai kompendium teknis qirā’āt sab‘ah dan sebagai panduan praktik pengajaran yang mudah diakses oleh pengajar pesantren. Beberapa studi kontemporer menekankan aspek formatif karya ini menunjukkan format sistematis yang memudahkan proses talaqqī dan mushāfahah sehingga kitab tidak hanya dibaca tetapi juga dipraktikkan dalam konteks kelas dan halaqah pengajaran qirā’āt (Fardani & Hamzah, 2023; M. N. Ulya & Alkaff, 2024).

Secara pedagogis, *Faidhul-Barakāt* menonjol karena metodologinya yang menunjukkan penyajian ayat-ayat menurut urutan mushaf, penegasan ragam bacaan, serta penjelasan teknis yang menggabungkan latihan lisan dan catatan tertulis (kitābah). Pendekatan ini memfasilitasi dua dimensi pembelajaran sekaligus transfer kompetensi teknis (tajwīd/qirā’āt) dan pembinaan adab pembaca. Hal ini karena proses talaqqī menuntut murid meniru contoh guru dan menyerap etika bacaan yang ditunjukkan oleh gurunya. Penelitian lapangan dan bibliografis terbaru mengamati bahwa kepopuleran *Faidhul-Barakāt* berkaitan erat dengan bagaimana kitab tersebut menjadi “kurikulum informal” di banyak pesantren tafhiz yang menekankan sanad dan keteladanan guru dalam pengajaran qirā’āt (Badriyah & Miski, 2025; Fardani & Hamzah, 2023).

Integrasi peran beliau sebagai ahli qira'at, pendidik, dan mursyid.

K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id tampil sebagai qāri' whose scholarly authority was grounded in a verified sanad of qirā'āt; otoritas ini memberi dasar teknis bagi semua aktivitas keagamaan dan pendidikan yang dilakukannya. Karya monumentalnya *Faidhul-Barakāt fī Sab'il-Qirā'āt* menjadi rujukan praktis untuk pengajaran qirā'āt sab'ah karena menyajikan varian bacaan menurut urutan mushaf serta aturan-aturan tajwīd yang aplikatif, membuatnya efektif dipakai dalam halaqah dan talaqqī pesantren. Studi empiris terbaru mencatat bagaimana kitab dan sanad Arwani memperkuat legitimasi pengajaran qirā'āt di banyak pesantren Jawa, sehingga peran beliau sebagai ahli bacaan Al-Qur'an tidak terlepas dari fungsi pedagogik kitab tersebut (Riqza, 2015).

Sebagai pendidik, Arwani mempraktikkan metode yang menggabungkan latihan lisan (talaqqī, mushāfahah) dan catatan tertulis (kitābah) sehingga proses pembelajaran menjadi holistik: penguasaan teknik bacaan sekaligus pembentukan adab belajar. Pendekatan ini menempatkan guru bukan sekadar sumber informasi, melainkan teladan yang perilakunya (etika, disiplin, kesederhanaan) menjadi bagian dari kurikulum tidak tertulis dengan santri meniru cara guru membaca, berinteraksi, dan mengamalkan ilmu. Penelitian lapangan tentang implementasi pembelajaran qirā'āt menemukan bahwa format pedagogis *Faidhul-Barakāt* memang memfasilitasi perpaduan antara kompetensi teknis dan pembiasaan moral yang sistematis (Isfandari, 2023).

Peran beliau sebagai mursyid (pembimbing spiritual) melengkapi fungsi qāri' dan pendidik. Dengan sanad yang dimiliki, memberi Arwani otoritas religius yang memungkinkan beliau memberi bimbingan tasawuf atau akhlak secara langsung kepada santri. Dalam praktik pesantren, muraqabah (pengawasan spiritual), nasihat personal, dan contoh hidup seorang mursyid memperkuat internalisasi nilai. Sehingga dakwah yang terjadi bukan hanya transfer kompetensi, tetapi transformasi karakter. Kajian kontemporer menempatkan peran mursyid semacam ini sebagai kunci efektivitas dakwah bil-hal di pesantren, karena ia menghubungkan teks (al-Qur'an dan qirā'āt) dengan praktik hidup sehari-hari yang terlihat dan ditiru.

Metode Dakwah Berbasis Sanad

Metode dakwah berbasis sanad dapat dipahami sebagai pendekatan dakwah yang menekankan otoritas keilmuan, kesinambungan nilai, dan keteladanan moral melalui hubungan guru dengan murid yang sahih dan terverifikasi. Dalam konteks K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id, sanad bukan hanya rantai transmisi ilmu *qirā'āt*, tetapi juga sarana pewarisan adab dan amal, sehingga dakwah yang dilakukan bersifat bil-hal, yakni dakwah yang menyentuh hati melalui contoh hidup, bukan sekadar ujaran verbal. Metode ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari penyampaian pesan, tetapi dari sejauh mana seorang dai mampu menghadirkan kredibilitas spiritual dan intelektual yang berakar pada sanad yang jelas. Di tengah krisis otoritas dakwah digital masa kini, model ini menawarkan paradigma alternatif dakwah yang otentik, berakar, dan transformatif. Motede dakwah berbasis sanad yang dilakukan oleh KH. Muhammad Arwani Amin Sa'id dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dakwah melalui talaqqi dan mushafahah: hubungan guru dengan murid sebagai media dakwah.

Tradisi talaqqi dan mushāfahah telah lama menjadi ciri khas pembelajaran Islam klasik, terutama di lingkungan pesantren. Talaqqi bermakna proses penerimaan ilmu secara langsung dari guru, sementara mushāfahah menegaskan kedekatan fisik dan spiritual dalam interaksi guru dengan murid. Dalam konteks dakwah, kedua metode ini bukan sekadar sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan legitimasi keilmuan (Hariyanto, 2023). Fardani dan Hamzah (2023) menegaskan bahwa dalam sistem sanad Al-Qur'an, talaqqi dan mushāfahah merupakan mekanisme yang menjamin originalitas ilmu sekaligus menjadi model dakwah yang berakar pada keteladanan, karena santri tidak hanya mendengar, tetapi meniru perilaku, adab, dan spiritualitas gurunya (Fardani & Hamzah, 2023). Penelitian Rachmawati (2017) juga menunjukkan bahwa efektivitas dakwah berbasis interaksi personal jauh lebih kuat dibandingkan dengan dakwah retoris, karena menghadirkan aspek emosional dan afektif dalam pembentukan religiusitas murid (Rachmawati, 2017). Dakwah seperti ini tidak bersandar pada popularitas media, tetapi pada otentisitas interaksi antara guru dan murid, yang berlangsung dalam ruang keberlanjutan spiritual.

Dakwah bil hal melalui keteladanan moral dan spiritual.

Dakwah bil hal merupakan bentuk dakwah yang menekankan penyampaian nilai-nilai Islam melalui tindakan nyata, bukan semata retorika atau ceramah. Model dakwah ini menuntut kehadiran moralitas dan spiritualitas dalam diri da'i sebagai bentuk keteladanan hidup (uswah hasanah) (Marasabessy, 2025). Dalam konteks pesantren, praktik dakwah bil hal dapat dilihat dari perilaku para kiai dan guru yang mengajarkan akhlak melalui kebiasaan sehari-hari seperti kedisiplinan, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Keteladanan moral dalam dakwah bil hal berfungsi sebagai “pesan simbolik” yang lebih kuat daripada pesan verbal, karena audiens mengalami langsung nilai yang disampaikan melalui perilaku da'i (Rachmawati, 2017).

Efektivitas dakwah dalam lingkungan pesantren tidak hanya dihasilkan oleh sistem pembelajaran formal, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh perilaku guru yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Hal ini sejalan dengan konsep sanad al-adab yang menghubungkan rantai keteladanan yang diwariskan dari guru ke murid melalui interaksi langsung dan praktik keseharian (Zulaicha et al., 2025). Dengan demikian, keteladanan moral bukan sekadar aspek etis personal, tetapi juga instrumen pendidikan sosial yang melahirkan karakter religius yang berkelanjutan di kalangan santri dan masyarakat.

Nilai-nilai Qur'ani (ikhlas, wara', tawadhu', istiqamah) dalam dakwahnya.

Nilai-nilai Qur'ani seperti ikhlas, wara', tawadhu', dan istiqamah menjadi fondasi spiritual dan moral dalam metode dakwah K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersumber dari ajaran normatif Al-Qur'an, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik hidup dan pembelajaran di pesantren. K.H. Arwani Amin menempatkan keikhlasan sebagai prinsip dasar dalam setiap aktivitas keagamaan dan Pendidikan. Baginya, dakwah bukanlah sarana mencari popularitas, melainkan upaya menegakkan kalimat Allah dengan niat murni (Chamami et al., 2025). Keikhlasan ini termanifestasi dalam cara beliau mengajar tanpa pamrih dan membimbing santri secara personal, memperlihatkan bentuk dakwah bil hal yang berakar pada niat yang tulus dan kesederhanaan hidup.

Sikap wara' dan tawadhu' juga menjadi ciri khas kepribadian dakwah K.H. Arwani. Wara' (menjaga diri dari hal syubhat) tercermin dalam kehati-hatian beliau

terhadap harta, ucapan, dan interaksi social. Hal ini menjadikan wibawa moralnya begitu kuat di mata santri. Sementara tawadhu' (rendah hati) tercermin dalam relasi egaliter antara guru dan murid, di mana otoritas keilmuan tidak menghalangi beliau untuk tetap menghormati pendapat orang lain. Karakter tawadhu' para kiai pesantren merupakan elemen penting dalam mempertahankan otoritas keagamaan tradisional, karena kerendahan hati menciptakan trust sosial dan memperkuat relasi dakwah berbasis kasih sayang. Nilai-nilai inilah yang memperlihatkan keseimbangan antara 'ilm (pengetahuan) dan akhlaq (perilaku) (Mundhofir et al., 2024).

Sementara itu, istiqamah dalam dakwah K.H. Arwani mencerminkan konsistensi dan komitmen spiritual dalam menegakkan nilai-nilai Islam meski menghadapi tantangan zaman. Keteladanan seperti ini berfungsi sebagai otoritas moral di tengah era digital yang penuh disrupti nilai. Arwani menunjukkan bahwa konsistensi perilaku dan kesederhanaan hidup memiliki daya dakwah yang lebih kuat dibandingkan narasi verbal. Dalam konteks pesantren, istiqamah juga dimaknai sebagai kontinuitas sanad dan tanggung jawab meneruskan ajaran secara otentik tanpa mengorbankan integritas ajaran Islam(Choeroni, 2019).

Secara analitis, empat nilai Qur'ani tersebut (ikhlas, wara', tawadhu', istiqamah) membentuk kerangka etika dakwah klasik yang sekaligus relevan secara kontekstual. Nilai ikhlas menegaskan dimensi intensional dakwah (orientasi kepada Allah), wara' mengatur batas moral (integritas pribadi), tawadhu' menjadi fondasi sosial (humility-based leadership), dan istiqamah memastikan kontinuitas praksis dakwah sepanjang waktu. Jika dianalisis dengan pendekatan etika transformative, keempat nilai ini bukan hanya prinsip moral individu, tetapi sistem praksis yang melahirkan otoritas spiritual, kepercayaan sosial, dan legitimasi keilmuan (Ramadhan et al., 2024).

Model transmisi nilai: sanad al-'ilm, sanad al-adab dan sanad al-amal.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, terutama di lingkungan pesantren, proses transmisi ilmu tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual (Sugari et al., 2025). Hal ini tampak dalam model transmisi yang dikenal sebagai sanad al-'ilm, sanad al-adab serta sanad al-amal. Model ini menggambarkan tahapan pewarisan ilmu yang tidak

berhenti pada dimensi kognitif, melainkan berlanjut pada dimensi etis dan praksis. Sanad al-‘ilm memastikan otentisitas sumber pengetahuan melalui hubungan guru dengan murid yang terverifikasi, sedangkan sanad al-adab meneguhkan dimensi moral dari proses belajar, dan sanad al-amal menandai manifestasi nilai ilmu dalam perilaku sehari-hari (F. Ulya & Nikmah, 2024). Dalam konteks dakwah, model ini menjadi kerangka integratif yang menggabungkan otoritas keilmuan, keteladanan moral, dan keutuhan praksis spiritual.

Tahap akhir, sanad al-amal, merupakan puncak dari proses transmisi nilai, di mana ilmu dan adab terimplementasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang berangkat dari sanad al-amal memiliki kekuatan performatif, karena ajaran tidak berhenti pada wacana, melainkan menjadi aksi sosial dan spiritual yang berdampak pada masyarakat (Rachmawati, 2017). Dalam konteks K.H. Muhammad Arwani Amin Sa’id, ketiga lapisan sanad ini berjalan simultan, ilmu qirā’at diajarkan dengan sanad keilmuan yang sahih, disertai penanaman adab dalam pembacaan dan pengamalan Al-Qur’ān, hingga akhirnya melahirkan generasi santri yang mampu mewujudkan nilai Qur’āni dalam tindakan sehari-hari.

Relevansi Dakwah Berbasis Sanad terhadap Konteks Kontemporer

Relevansi dakwah berbasis sanad terhadap konteks kontemporer terletak pada kemampuannya menjawab krisis otoritas dan keotentikan dakwah di era digital. Saat ini, banyak da’i muncul melalui media sosial tanpa sanad keilmuan yang jelas, sehingga pesan dakwah sering kehilangan legitimasi moral dan kedalaman spiritual. Dakwah berbasis sanad seperti yang dipraktikkan K.H. Muhammad Arwani Amin Sa’id menawarkan alternatif dengan menegaskan pentingnya kesinambungan ilmu, adab, dan amal dalam proses penyampaian ajaran Islam. Melalui sanad, dakwah tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mewariskan nilai-nilai keteladanan, akhlak, dan integritas yang menjadi fondasi etis masyarakat Muslim. Adapun relevansi dakwah berbasis sanad terhadap konteks kontemporer yang dilakukan oleh KH. Muhammad Arwani Amin Sa’id Kudus dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menjawab krisis otoritas dan etika dalam dakwah digital.

Fenomena dakwah digital di era kontemporer menunjukkan gejala paradoksal: di satu sisi, digitalisasi membuka ruang luas bagi penyebaran nilai-nilai Islam; namun di sisi lain, ia juga melahirkan krisis otoritas dan etika keagamaan. Menurut studi Rachmawati (2017), krisis ini ditandai oleh pergeseran otoritas keagamaan dari ulama bersanad menuju figur-firug populer yang memperoleh legitimasi melalui algoritma media, bukan kompetensi ilmiah atau spiritual. Akibatnya, dakwah di ruang digital sering kali terjebak dalam komodifikasi agama yang menjadikan ajaran Islam sebagai konten viral ketimbang sebagai proses pembinaan akhlak (Rachmawati, 2017). Fenomena ini menggambarkan bagaimana logika media telah menggeser epistemologi dakwah dari yang berbasis ilmu dan adab menjadi berbasis sensasi dan performativitas.

Dalam dunia digital yang cenderung bebas otoritas, sanad menghadirkan bentuk *epistemic accountability* atau tanggung jawab keilmuan yang memastikan bahwa pesan dakwah tidak terlepas dari sumber aslinya, yakni Al-Qur'an, Hadis, dan pemahaman ulama muktabar (Harahap, 2025). Oleh karena itu, integrasi sanad dalam dakwah digital tidak hanya menegakkan validitas pesan, tetapi juga memulihkan kepercayaan publik terhadap otoritas ulama. Dengan demikian, etika dakwah digital dapat dipulihkan jika para da'i kembali berpegang pada sanad moral ini, yakni meneladani guru-guru yang mewariskan dakwah dengan kejujuran dan kesantunan.

Potensi reaktualisasi sanad sebagai paradigma pendidikan dakwah.

Reaktualisasi sanad dalam pendidikan dakwah juga penting untuk menjawab krisis otoritas dan otentisitas dakwah digital. Sanad memberikan jaminan epistemik bagi pesan dakwah, karena rantai transmisi ilmu yang valid memastikan kesinambungan antara teks (nash) dan konteks. Ketika sistem pembelajaran agama bergeser ke platform daring tanpa pengawasan sanad, risiko penyimpangan pemahaman meningkat (Ghifari, 2023). Dengan mengintegrasikan sanad ke dalam kurikulum dakwah dan pendidikan Islam, pesantren dapat mempertahankan fungsi tradisionalnya sebagai lembaga filter epistemologis, sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan komunikasi dakwah digital. Hal ini menunjukkan bahwa sanad tidak harus dipahami secara konservatif, melainkan dapat direvitalisasi menjadi

kerangka metodologis pendidikan yang mengutamakan kejujuran, akhlak, dan kedalaman spiritual dalam penyampaian pesan.

Selain sebagai jaminan keilmuan, reaktualisasi sanad juga menawarkan pendekatan humanistik dalam pendidikan dakwah. Dalam tradisi sanad, hubungan guru dengan murid bukanlah relasi hierarkis, melainkan relasi etis yang berlandaskan kasih sayang (mahabbah) dan keteladanan (uswah hasanah). Pola pendidikan seperti ini menumbuhkan karakter dan kesadaran moral santri secara organik melalui interaksi langsung, bukan hanya transfer informasi. Reaktualisasi sanad berarti menghidupkan kembali metode *talaqqī* dan *mushāfahah* dalam pendidikan dakwah modern, baik melalui pembelajaran langsung maupun adaptasi dalam konteks digital yang tetap menekankan otentisitas hubungan personal antara guru dan murid (Saidina, 2025).

Kontribusi terhadap moderasi dan etika keulamaan di Indonesia.

K.H. Arwani sebagai ulama yang mengintegrasikan sanad keilmuan, pembinaan akhlak, dan praktik pengajaran *qirā'at* yang merepresentasikan model keulamaan dan berkontribusi pada moderasi beragama melalui legitimasi epistemik dan moral yang beliau miliki. Dalam paradigma ini, sanad tidak sekadar menjamin keotentikan bacaan Al-Qur'an tetapi juga menjadi sumber legitimasi sosial yang membuat pesan-pesan keagamaan lebih kredibel dan menahan narasi-narasi ekstrem yang sering muncul di ruang publik. Literatur terkini menegaskan bahwa pesantren yang mempertahankan tradisi sanad menjadi agen penting dalam penguatan Islam moderat karena menghubungkan otoritas keilmuan dengan etika praktik dakwah (Munif et al., 2023).

Secara operasional, kontribusi tersebut muncul melalui tiga mekanisme utama: (1) pendidikan kurikuler yang memasukkan pengajaran adab, toleransi, dan metodologi teks yang moderat; (2) dakwah bil-hal dengan mencerminkan keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari yang menginternalisasi nilai moderate (*tawadhu'*, toleransi, dan komitmen kebangsaan); dan (3) jejak sanad atau ijazah yang menjadikan guru sebagai rujukan epistemik sehingga jamaah cenderung menerima pesan yang moderat dan berbasis teks otoritatif. Studi-studi lapangan menunjukkan pesantren berhasil mananamkan sikap moderat lewat praktik-praktik tersebut, termasuk dalam konteks penguatan kerukunan local (Novianto, 2022).

Bukti empiris dari kajian regional dan kebijakan juga mendukung peran ulama dan pesantren dalam moderasi: analisis fatwa dan pedoman kelembagaan menunjukkan nilai-nilai moderasi (anti-radikalisme, toleransi, komitmen kenegaraan, penghormatan kearifan lokal) semakin diinternalkan dalam dokumen-dokumen ulama dan praktik dakwah formal mengintegrasikan bahwa etika keulamaan tradisional kini menjadi bantalan normatif bagi moderasi beragama di tingkat akar rumput. Selain itu, penelitian tentang adaptasi pesantren di era Society/Media 5.0 memperlihatkan bagaimana institusi tradisional menata ulang kurikulum dan metode agar tetap relevan dalam mereduksi disinformasi keagamaan dan ekstremisme digital (Widoyo et al., 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa metode dakwah berbasis sanad yang dipraktikkan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus merepresentasikan sistem dakwah yang holistik dan transformatif. Sanad tidak hanya berfungsi sebagai rantai keilmuan (sanad al-'ilm), tetapi juga sebagai instrumen pembinaan moral (sanad al-adab) dan pembentukan amal (sanad al-amal). Melalui metode talaqqi, mushafahah, dan keteladanan (uswah hasanah), proses dakwah di pesantren berlangsung secara personal, etis, dan spiritual. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak terletak pada retorika, melainkan pada keteladanan dan kesinambungan nilai antara guru dan murid. Dengan demikian, sanad menjadi sistem dakwah integral yang menjaga otentisitas ajaran Islam sekaligus memperkuat karakter keulamaan di era modern. Selanjutnya, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu dakwah dan pendidikan Islam dengan memperkenalkan sanad sebagai paradigma epistemologis dan pedagogis dakwah. Konsep sanad-based da'wah memperluas pemahaman dakwah tidak hanya sebagai komunikasi verbal, tetapi juga sebagai proses transmisi nilai dan pembentukan akhlak. Secara praktis, hasil penelitian ini meneguhkan kembali fungsi pesantren sebagai pusat otoritas moral dan keilmuan Islam yang relevan untuk menjawab krisis otoritas dakwah digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris mengenai implementasi dakwah berbasis sanad dalam konteks pendidikan dan

dakwah digital, termasuk adaptasinya pada lembaga pendidikan Islam modern. Pendekatan etnografis atau fenomenologis juga dapat digunakan untuk menggali pengalaman langsung relasi guru–murid dalam menjaga kesinambungan sanad. Selain itu, penelitian lintas disiplin antara ilmu dakwah, pendidikan karakter, dan komunikasi digital akan memperkaya pemahaman tentang relevansi sanad sebagai paradigma dakwah Islam yang otentik, etis, dan kontekstual di era disruptif teknologi.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dar al-Ma'rifah.

Anshori, M. I., Nugrahini, I. F., & Arsinta, A. (2024). Jaringan Ilmu Nusantara-Timur Tengah Dan Peran Pesantren Dalam Jaringan-Nya. *Al-Abshor Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 300–309.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71242/xwz2pq04>

Badriyah, L., & Miski. (2025). The Transmission Of Seven Qur'anic Readings In Malang: Networks, Scholarship, and Pedagogical Dynamics. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 15(1), 46–69.
<https://doi.org/10.15642/mutawatir.2025.15.1>

Chamami, M. M. H., Ihsan, Fakhiroh, S., Ni'am, K., Anisa, P. S., Muna, A., & Mayasari, W. M. (2025). *Historitas: Bukti Eksistensi 2 Madrasah Tertua Di Kudus*. Percetakan Diandra Kreatif.

Choeroni. (2019). KH. M. Arwani Amin; Sebagai Role Model Pendidikan Tahfid Al Qur'an. *Al-Fikri Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 37–44. <http://dx.doi.org/10.30659/jpsi.v2i1.4014> Refbacks

Fardani, M., & Hamzah, H. (2023). Implementasi Metode Pemberian Sanad Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Litahfizil Qur'an Kabupaten Bogor. *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 1–16.
<https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.75>

Ghfari, M. (2023). Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial. *The International Journal of Pegan : Islam Nusantara Civilization*, 9(01), 103–122. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>

Harahap, R. S. (2025). Validitas Rantai Periwayatan Hadis di Era Digital: Analisis Otentisitas melalui Pendekatan Digital Isnâd Mapping. *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 1–14. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/hamidah>

Hariyanto, A. (2023). Manajemen Pendidikan Qira'at Sab'ah di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) Kudus. *Jurnal Al Burhan Staidaf*, 3(2), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.58988/jab.v3i2.245>

Irfan, M., & Ikhlas, A. (2024). Implementasi metode Talaqqi Musyafahah dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid di Kolej Vokasional Temerloh Pahang Malaysia. *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 02(02), 120–132.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i02.35>

Isfandari, S. S. (2023). Implementasi Pembelajaran Qiraah Sab'ah Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul 'Abidin Darussalam. *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(02), 183–195.

Metode Dakwah Berbasis Sanad: Studi Tradisi Pengajaran Dan Keteladanan K.H. Muhammad Arwani Amin Sa'id Kudus
Imam Fatkhullah, Yuzril Mahendra, Muhammad Firdaus

<https://doi.org/https://doi.org/10.59579/qaf.v5i02.6396>

Islam, M. T., Amelia, F., Azmi, M. U., Al Baqi, S., Muzakki, S., Oktaviani, I. N., Novitasari, D., & Habibbah, U. (2025). The Advantages of the Usrah Hasanah Method in the Perspective of Q.S. Al-Ahzab Verse 21: Conceptual Analysis and Implementation. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 103–113. <https://doi.org/10.20961/Paedagogia.v28i1.98367>

Lisan, A. C. F. (2019). Hermeneutika Gramatikal; Telaah Epistemologi Kitab Faidhul Barākat Fī Sab’il Qira’at Karya K.H. Muhamad Arwani bin Muhamad Amin al-Qudsi. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17(1), 61–80.

Mahfudloh, R. I. (2023). Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren. *Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies*, 01(01), 23–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.62048/qjms.v1i1.24>

Marasabessy, M. A. F. (2025). Revitalisasi Metode Dakwah Bil Hāl Sebagai Pendekatan Strategis Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim di Era Digital. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1336–1346. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.2029>

Marvianasari, R. (2024). Dakwah Bil Hal dalam Membangun Kesadaran Beribadah di Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 13(1), 47–53. <https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3635>

Muflichah, S. (2014). The Charisma Leadership Style of Kyai Haji Arwani Amin The founder of Yanbuul Quran Pesantren, Kudus. *Jisca: Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*, 02(01), 61–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jicsa.v3i1.774>

Mundhofir, Sugiyo, & Hasyim, D. (2024). Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus (Tinjauan Filsafat Ilmu). *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 5(2), 366–385. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacherAkreditasiSinta5,SK.Nom or:152/E/KPT/2023>

Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Dirasah*, 6(2), 417–430. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

Ningsih, I. S., Srinanda Srinanda, & Nursalim, E. (2024). Strategi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* , 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.155>

Novianto, B. (2022). Moderasi Islam Di Indonesia. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1), 50–60. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/natiq/article/view/14193DOI:http://dx.doi.org/an-natiq.v2i1.14193>

Qomar, M. (2025). *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Penerbit Erlangga.

Rachmawati, F. (2017). Rethinking Usrah Hasanah: Etika Dakwah dalam Bingkai Hiperrealitas. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 307–332. <https://doi.org/10.21580/jid.35.2.1611>

Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & Afkar, M. F. (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik dalam Mewujudkan Pendidikan Islam

yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 253–267. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3244>

Ramadhani, S., & Mutiawati. (2023). Efektivitas Dakwah Bil-Hal sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 10(1), 23–30. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika>

Riqza, A. (2015). *Kitab Faidh Al-Barakat fi Sab' Al-Qira'at Kyai Arwani Kudus Analisa Metodologi Dan Thariqah Jama'* [Pascarajana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta]. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/616>

Robbany, T. M., & Al Walid, K. (2024). Academic Article Sufism Thoughts and Teachings By Sheikh Arwani Amin In "Risālah Mubārakah. *Thailand Islamic Journal*, 1(2), 2567. <https://doi.org/https://so16.tci-thaijo.org/index.php/TLJ/article/view/1079>

Saidina, M. F. (2025). Revitalisasi Pendidikan Islam Humanis dalam Menanggapi Isu-isu Global Kontemporer: Telaah Al-Quran dan Sunnah. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 197–214. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/arba>

Sri, H. W. Z., Wilis, E., Syarkani, & Sari, P. S. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>

Sugari, D., Hilalludin, & Mariyani, E. D. (2025). Perbedaan Pesantren Tradisional Dan Pesantren Modern DiIndonesia. *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 30–46. <https://risetcendikia.com/index.php/jurnal-arruhul-ilmi/article/view/3>

Ulya, F., & Nikmah, K. (2024). Upaya Pesantren Dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan Di Era Society 5.0. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 18–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jm.v14i1.20668>

Ulya, M. N., & Alkaff, S. A. R. (2024). An Analysis of the Sanad Transmission by K.H. Muhammad Arwani(1905 – 1994) and His Role in the Dissemination of Qiraat Sab'ah Knowledge in Indonesia. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 246–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1400>

Wahidi, R., & Syahidin, S. (2024). Uswah Hasanah Learning Model and its Implementation in Learning Islamic Religious Education. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>

Widoyo, A. F., Abduh, M., Amrie, M. A., & Islamy, A. (2023). Moderation of religion in the Fatwa of Majelis Ulama Indonesia about the Ethics of da'wah in the Digital Age. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 107–119. <https://doi.org/10.2158/jid.43.1.16053>

Zulaicha, Dewi, M. J. R., & Wulandari, Y. (2025). *Transmisi Pengetahuan Lisan dan Metode Pembelajaran dalam Tradisi Keilmuan Islam* (Z. Syarif & M. Inayanti (eds.). Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.